BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

Secara etimologi, pemberdayaan masyarakat kota terdiri dari tiga suku kata, yang pertama kata pemberdayaan, kata ini memiliki kata dasar daya yang berarti kemampuan, kekuatan, upaya, kemampuan untuk melakukan usaha. Kemudian merdapat imbuhan ber, sehingga menjadi kata berdaya yang berarti memiliki kemampuan atau kekuatan. Dari kata berdaya yang telah mendapat imbuhan ber kemudian diberikan imbuhan pe- dan —an sehingga menjadi kata pemberdayaan yang memiliki dua arti, yakni memberikan kekuatan atau kemampuan dan menjadikan seseorang memiliki kemampuan atau kekuatan. Kedua, kata masyarakat yang berarti sejumlah manusia dalam arti seluasluasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Ketiga adalah kata kota yang berarti daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian.

Konsep pemberdayaan mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "people-centered, participatory, empowering, and sustainable". 4 Secara terminologi, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pemberdayaan masyarakat kota, di antaranya adalah Sumodiningrat, pemberdayaan adalah menurutnya, masyarakat kota upaya untuk memandirikan masyarakat yang tinggal di kota lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang

¹ Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), 94.

² Anonim, *Arti Kata Masyarakat*, dalam: http://kbbi.web.id/masyarakat (Kamis, 24 MAret 2016)

³ Anonim, Arti Kata Kota, dalam; http://kbbi.co.id/arti-kata/kota (Kamis, 24 Maret 2016)

⁴ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Cides, 1996), 13.

paling seusai bagi kemajuan diri mereka masing-masing.⁵ Menurut Kartasasmita pemberdayaan masyarakat kota adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang tinggal di kota yang dalam kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁶ Korten mendefinisikan pemberdayaan dengan peningkatan kemandirian masyarakat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal masyarakat atas SDM baik material maupun non material melalui redistribusi modal, pemberdayaan juga berarti meningkatkan keadaan sosial. Menurut Gibson, pemberdayaan adalah sebagai proses untuk meningkatkan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mewujudkan pilihan tersebut dengan tindakan nyata.8

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin kota adalah suatu upaya untuk memandirikan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling seusai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Penguatan masyarakat diarahkan untuk melihatpeluang yang berkembang di lingkungan kelompok dan masyarakat global agar dapatdimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan pribadi, kelompok, dan masyarakat global.

Upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi untuk menetukan pilihan kegiatan yang paling sesuai juga ditegaskan oleh Siswanto, ia menegaskan bahwa secara empirik, banyak studi menunjukan bahwa masyarakat lebih mampu mengindentifikasi, menilai dan

⁵ Gunawan Sumodiningrat, Membangun Perekonomian Rakyat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), 14.

⁶ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat*, 23.

⁷ David C Korten, *People Centered Development: Reflections on Development Theory and Methods* (Manila: Centered ,1992), 34.

⁸ Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 23.

⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012), 70.

memformulasikan permasalahannya baik fisik, sosial kultur maupun ekonomi dan kesehatan lingkungan, membangun visi dan aspirasi dan kemudian memprioritaskan, intervensi, merencana, mengelola, memonitor dan bahkan memilih teknologi yang tepat. ¹⁰ Masyarakat kota yang dimaksud adalah masyarakat miskin yang hidup dan tinggal di perkotaan.

2. Penyebab Kemiskinan Masyarakat Perkotaan

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak dahulu kala dannampaknya akan tetap menjadi masalah aktual hingga kini. Oleh sebab itu, meskipun telahdilakukan program pengentasan kemiskinan, namun hingga kini kemiskinan masih tetap ada. dalam memahami kemiskinan, terdapat dua paradigma atau teori besar (*grand theory*), yakni paradigma Neoliberal dan Sosial Demokrat. Namun ada satu paradigma lagi untuk memahami kemiskinan, yaitu paradigma Agama (Wahyu).

Para pendukung Neo-liberal berpendapat bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dan atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, strategi penanggulangan kemiskinan harus bersifat "residual", sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok-kelompok swadaya atau lembaga-lembaga keagamaan. Peran Negara hanyalah sebagai "penjaga malam" yang baru boleh ikut terlibat apabila lembaga-lembaga di atas tidak mampu lagi menjalankan tugasnya. 12

Sedangkan teori demokrasi-sosial memandang bahwa kemiskinan bukanlah persoalan individual, melainkan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam

¹² Ibid., 139

¹⁰ B.S. Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 17.

¹¹ Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2005), 138.

masyarakat akibat tersumbatnya akses-akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber-sumber kemasyarakatan. Teori ini berporos pada prinsip-prinsip ekonomi campuran dan ekonomi manajemen-permintaan.¹³

Pendukung demokrasi-sosial berpendapat bahwa kesetaraan merupakan prasyarat dalam memperoleh kemandirian penting kebebasan. Pencapaian kebebasan hanya dimungkinkan jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup. Kebebasan lebih dari sekedar bebas dari pengauh luar, melainkan juga bebas dalam penentukan pilihan-pilihan Dengan (choice). kata lain, kebebasan kemampuan (*capabilities*) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. ¹⁴

Sementara berdasarkan wahyu, kemiskinan memiliki kata-kata yang sepadan dengan kata miskin, kata-kata tersebut adalah, *al-ba'sa'*, *al-sā'il*, *al-da'īf*, *al-faqr*, dan *al-qāni'*. Kata *al-ba'sa'* adalah merupakan isim jamak yang mufradnya adalah *al-bu's*, ¹⁵ kata *al-bu's* berarti kesulitan, *al-bu's* juga berarti kesulitan dalam kehidupan. ¹⁶ Kata al- *al-sā'il* berarti mencari, meminta, menghendaki dan mengemis. ¹⁷ Kata *al-ḍa'īf* merupakan isim *sifah musyabbahah* yang berarti lawan dari kuat, ¹⁸ atau dengan kata lain berarti lemah. Kelemahan ini bisa pada jiwa, badan dan keadaan. ¹⁹ *al-faqr* adalah bentuk isim *maṣdar* yang berarti hilangnya sesuatu dari anggota badan dan anggota lainnya. Kata itu digunakan untuk orang fakir, karena seakan-akan orang fakir itu tulang belakangnya retak disebabkan kerendahan dan

_

¹³ Ibid., 140.

¹⁴ Ibid., 141.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 58.

¹⁶ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz I (Beirut, Lebanon: Darr al-Fikr, 1970), 328.

¹⁷ Luwis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyrig, 1986), 316.

¹⁸ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Beirut, Lebanon: Darr al-Fikr, 1970), 362.

¹⁹ al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1992), 507.

kemiskinan.²⁰ al-qani' dapat berarti orang yang meminta. Menurut al-Raghib al-Asfahan al-qani' adalah peminta yang tidak mendesak dan merasa ridha dengan apa yang diperolehnya.²¹ al-qani' adalah orang yang tidak mampu, namun ia mencukupkan apa yang diperolehnya tanpa suka meminta-minta. artinya orang yang من لا يزيد ما يكفيه و اسكنه الفقر artinya orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain vang menyebabkan ia tidak bergerak.²² Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.²³

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah,²⁴ yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi beberapa para madzhab fiqih berpendapat: menurut madzhab Syafi'i: orang miskin ialah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Menurut Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat, orang miskin adalah orang yang

²⁰ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Magayis al-Lughah*, Juz IV (Beirut, Lebanon: Darr al-Fikr,

²¹ al-Raghīb al-Asfaḥani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah, 1992), 685.

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007),

²³ M. Ouraish Shihab, Wawasan al-Our'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1998), 448-449.

²⁴ B.S. Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, 12.

tidak mempunyai apapun juga. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta hanya seperdua dari keperluannya atau lebih sedikit tetapi tidak mencukupi untuk seluruh keperluan nafkahnya.²⁵

al-Qur'an menyebutkan mengenai orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, harta dan kesejahteraan hidup. Allah menyebutkan orang-orang miskin salah satunya dalam masalah pembagian zakat:²⁶ "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orangorang miskin" (QS. al-Tawbah: 60).

Ada perbedaan standar ukuran garis kemiskinan secara kuantitatif untuk berbagai negara, ada yang menetapkan seberapa rendah tingkat belanja, dan ada yang mengukur berdasarkan kalori atau kandungan gizi yang dikonsumsi perhari dengan biaya non-makan.

Masyarakat yang tergolong miskin menurut standart acuan di Indonesia adalah berdasarkan kriteria biro pusat statistik, yaitu masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi standart tertentu dari kebutuhan dasar baik makanan atau bukan makanan. Standart ini disebut garis kemiskinan, yaitu sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kalori per kapita per hari, ditambah pengeluaran minimum untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Sementara itu, secara internasional dipakai standart berdasarkan Bank Dunia yang menetapkan kemiskinan absolut atau mutlak, yaitu hidup dengan pendapatan di bawah 1 USD per hari.

Cara pengukuran standart kemiskinan ini adalah cara pengukuran kemiskinan absolut. Sedangkan cara pengukuran standart kemiskinan relatif

²⁶ Sayid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam, Diterjemahkan Oleh Khairul Anam* (Semarang: PT. Intermasa, 1981), 116-117.

²⁵ Lasminah, "Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", (Skripsi—Jurusan Tafsir Hadits—Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2013), 15.

adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan pihak lainnya.²⁷

Terdapat beberapa bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab dan asal mula kemiskinan itu sendiri, di antaranya ialah:

a. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah ini adalah kondisi miskin karena tidak memiliki sumber daya alam dan manusia yang memadai maupun disebabkan oleh faktor alami, seperti cacat, sakit, usia lanjut, dan karena bencana alam.

b. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural ini adalah kemiskinan yang terjadi karena faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi asset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi yang cenderung menguntungkan kelompok tertentu.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural ini adalah kemiskinan yang mengacu kepada sikap dan gaya hidup, seperti malas, boros, tidak disiplin, dan lain sebagainya. Kemiskinan kultural cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki seperangkat kondisi sebagai berikut:²⁸

- 1) Sistem ekonomi dan produksi yang berorientasi pada keuntungan.
- 2) Tingginya tingkat pengangguran bagi tenaga tidak terampil.
- 3) Rendahnya upah buruh.
- 4) Tidak berhasilnya kelompok golongan berpenghasilan rendah untuk meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya.

²⁷ Sumodiningrat, Santoso dan Maiwan, *Kemiskinan, Teori, Fakta dan Kebijakan* (Jakarta: IMPAC, 1999), 3.

²⁸ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1993), 5.

- 5) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol dari pada sistem unilateral.
- 6) Kuatnya nilai-nilai pada kelompok kelas yang berkuasa yang menekankan pada penumpukan harta kekayaan dan adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil dari ketidak sanggupan pribadi atau pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Adapun ciri-ciri dari pengaruh kemiskinan kultural ini pada warga miskin menurut lewis adalah:²⁹ 1) kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin terhadap lembaga masyarakat karena perasaan ketakutan, kecurigaan maupun apatis, 2) pada tingkat komunitas lokal, secara fisik ditemui di pemukiman padat, penuh sesak dan kumuh serta rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti, 3) pada tingkat keluarga, ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurangnya pengasuhan oleh orang tua, hidup bersama atau kawin bersyarat, dan memiliki kecenderungan ke arah keluarga matrilineal,³⁰ 4) pada tingkat individu, ciriciri utamanya adalah kuatnya perasaan tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan rendah diri.

Adapun dimensi dan karakteristik kemiskinan di perkotaan adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada matriks berikut:³¹

DIMENSI	KARAKTERISTIK
Pendapatan tidak memadai	Mengakibatkan konsumsi kebutuhan pokok yang tidak memadaiMasalah hutang dengan bunga tinggi

²⁹ Ibid., 6.

-

³⁰ Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu.

³¹ Hendi Julius, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan: Studi Deskriptif Program Pengembangan Wilayah (Area Development Program-ADP) Wahana Visi Indonesia di Kelurahan Cilincing Jakarta Utara", (Tesis--Fakultas Ilmu Sosial dan Politik--Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 24-25.

Kepemilikan asset yang tidak	- Asset termasuk material dan non
memadai, tidak stabil atau	material (perumahan, pendidikan, dll)
beresiko	- Asset perorangan, rumah tangga, dan komunitas
Perumahan yang tidak	- Kualitas buruk
memadai	- Kepadatan tinggi
	- Lingkungan tidak aman
Prasarana infrastructure yang	- Pipa air minum, sanitasi, drainase,
tidak memadai	pembuangan sampah, jalan dan
	trotoar, listrik
Pelayanan publik dasar yang	- Layanan pendidikan, kesehatan,
tidak memadai	t <mark>ransport</mark> asi
	- Pelayanan kondisi darurat
	- Penegakan hukum, akte tanah
	- Akses <i>micro finance</i>
Jaringan pengamanan sosial	- Akses terbatas terhadap layanan
terbatas	kesehatan, pendidikan, makanan, dan
	lain-lain.
Perlindungan hukum bagi	- Hak pilitik dan sipil
kelompok miskin tidak	- Perlindungan terhadap diskriminasi
memadai	dan eksploitasi
	- Perlindungan terhadap tindak
	kekerasan dan kriminalitas
Kurangnya perwakilan dan	- Sedikit atau tidak ada kemungkinan

suara politik	memperoleh hak, mengajukan
	tuntutan, mendapat kesempatan yang
	adil atau respon yang memadai
	- Tidak adanya perangkat untuk
	memastikan akuntabilitas dari
	instansi pemerintah, LSM, badan
	bantuan dan swasta

Tidak semua masyarakat kota diberdayakan, karena tidak semuanya butuh pemberdayaan, hanya mereka yang tingkat ekonominya di bawah standar saja yang butuh diberdayakan. Mereka yang sudah berdaya hanya dibutuhkan perannya untuk ikut membantu masyarakat miskin yang belum berdaya.

Di dalam *literature* lain, kemiskinan bisa disebabkan oleh:³²

a. Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini merupakan mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas, seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak berkeinginan untuk bekerja atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar pada nasib). Bersikap malas akan cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung hidup mereka.

b. Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam

-

³² Lasminah, "Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", (Skripsi—Jurusan Tafsir Hadits—Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2013), 21.

kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas "dia miskin" karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

c. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa *skill* maupun modal.

d. Keterbatasan sumber daya alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber daya alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan, bahwa masyarakat miskin karena memang dasarnya'alamiah miskin'. Alamiah miskin yang dimaksud di sini adalah kekayaan alamnya, misalnya tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya, dengan demikian layaknya apabila miskin sumber daya alam miskin juga masyarakatnya.³³

e. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal adalah sebuah kenyataan yang ada di negaranegara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di negara tersebut. Seorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat ataupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan. Keterbatasan modal seseorang dapat

³³Arnicun Aziz Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 329-331.

diibaratkan sebagai suatu lingkaran yang tak berujung pangkal baik dari segi permintaan akan modal maupun dari segi penawaran akan modal.³⁴

f. Etos kerja yang rendah

Rendahnya etos kerja seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kebiasaan hidup santai dan hanya suka menikmati tanpa mau bekerja keras dan faktor-faktor lainnya yang banyak ditemukan di masyarakat.

g. Salah faham terhadap ajaran agama Islam

Salah faham terhadap ajaran Islam ini meliputi beberapa hal yang dianggap umum terjadi, kalau kita pelajari secara seksama, ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat ekonomi umat Islam, yang paling menonjol dan paling dasar adalah kesalahan mengamalkan ajaran Islam yang pada awalnya akan menjadi penyebab terjadinya kemiskinan.

Kesalahan ini, terutama di sebabkan oleh kesalahpahaman dalam penafsiran terhadap ajaran Islam. Praktek ajaran yang biasanya diyakini oleh mayoritas umat Islam, dan terlebih lagi mereka yang taat beragama, tidak menyentuh tuntutan kemajuan ekonomi di dunia, yaitu ajaran-ajaran yang pada intinya menjauh dari hiruk pikuk keduniaan dan memfokuskan pada keakheratan berupa ibadah murni yang justru mendapatkan penekanan oleh para mubaligh dan ustadz. Ini berarti terjadi banyak kontradiktif-kontradiktif antara ideal ajaran Islam dengan pemaknaanya dan sekaligus prakteknya, kontradiktif antara sasaran inti dari ajaran dengan pemahaman yang kemudian menghambat kemajuan keduniaan dengan relita umat yang terbelakang dalam berbagai aspek.

Sikap keagamaan seseorang diduga dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan, meskipun yang bersangkutan itu merasakan sebagai sesuatu

-

³⁴ Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 345.

yang memang secure (nyaman-nyaman saja). Diantaranya adalah pemahaman yang keliru terhadap beberapa istilah agama yang menjadikan seseorang bersikap tidak produktif.³⁵

Salah faham ini otomatis berakibat salah praktek terhadap beberapa ajaran. Praktek yang keliru atau salah terhadap beberapa ajaran Islam sering terjadi di tengah-tengah umat. Ini berupa ungkapan-ungkapan atau istilah sehari-hari, seperti istilah sabar, gana'ah, tawakkal, insya Allah, zuhud dan sesamanya. Istilah-istilah ini dalam praktek sehari-hari umat Islam sering di jadikan landasan hidup, seolah memberikan justifikasi terhadap apa yang di lakukan. Namun, sayangnya berkonotasi negatif, lamban, terbelakang, kemalasan, dan semacamnya. Padahal arti yang sebenarnya harus positif, menghambat berkonotasi tidak kemajuan ekonomi dan perkembangannya.

3. Dasar Hukum Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

Pelaksanaan Program Pemberdayan Masyarakat Miskin Perkotaan menggunakan dasar atau landasan hukum, di antaranya adalah:

- a. Wahyu Tuhan
 - 1) QS. al-Ḥajj: 41:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَواةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكُواةَ وَأَمَرُواْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوَاْ عَنِ ٱلْمُنكَرِّ وَبِشَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ٤١

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah

-

³⁵ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 54.

dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan". (QS. al-Hajj: 41).³⁶

2) QS. al-Nisā': 36:

وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِ شَيُّآ وَبِٱلْوَلِدَيْنِ إِحْسَنَا وَبِذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنْبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتُ أَيْمَنُكُمُّ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦ أَيْمُنُكُمُ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabanggakan diri". (QS. al-Nisā': 36).³⁷

3) QS. al-Baqarah: 273:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرِّبًا فِي ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمُهُمْ لَا يَسْلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافَا ۖ وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرِ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهَ عَلِيمٌ ٢٧٣

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu

.

³⁶ Kemenag RI, *Musḥaf al-Mad̄inah "al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir"* (Bandung: CV. Jabal Raudhah al-Jannah), 337.

³⁷ Ibid., 84.

nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui". (QS. al-Baqarah: 273).³⁸

4) Hadits Qudsi:

"Tidak beriman pada-Ku, orang yang tidur dalam keadaan kenyang, sementara ia tahu tetangganya kelaparan".³⁹

5) Hadits dari Anas bin Malik RA, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tarmidzi dan Ibnu Majah:

Anas bin Malik RA meriwayatkan, bahwa seorang sahabat dari kaum ansar datang kepada nabi Muhammad SAW untuk meminta sesuatu, lalu terjadilah percakapan sebagai berikut:

Rasulullah SAW: "apakah ada sesuatu yang kamu miliki di rumahmu?"

Sahabat Anshar: "ada! yang masih tersisa, hanyalah hills (kain tebal)

yang sebagian kami pakai, sebagian lagi untuk

hamparan tempat duduk, dan satu lagi sebagai

tempat untuk minum"

Rasulullah SAW: "pergilah ambil, dan bawa keduanya ke sini!"

Sahabat itu lalu berangkat mengambil kedua barang miliknya yang terakhir di dunia ini, kemudian diserahkan kepada nabi SAW. Lalu nabi menghimpun orang-orang yang ada, dan menjual barang itu secara lelang di tengah kerumunan orang banyak: "saya mengambilnya dengan harga satu dirham", kata seseorang. "siapa yang dapat melebihinya?", kata nabi dua, tiga kali. "saya mau mengambilnya dengan harga dua dirham", kata orang lainnya.

³⁸ Ibid., 46.

Kompasiana, *Pemberantasan Kemiskinan (Studi Berlandaskan al-Qur'an)*, dalam http://www.kompasiana.com/handrini/pemberantasan-kemiskinan-studi-berlandaskan-al-quran 5500bf54813311c91afa7bc9, (Senin, 11 April 2016)

Kemudian dilakukanlah serah terima oleh nabi kepada si pembeli. Kemudian nabi SAW menyerahkan uang dua dirham kepada sahabat ansar tersebut, sabda nabi kepadanya: "separuh uang ini kamu belanjakan makanan untuk keluargamu di rumah, dan separuhnya lagi kamu belikan kapak dan bawa kepadaku di sini". Kemudian ia berangkat memenuhi perintah nabi, dan kemudian kembali ke hadapan nabi dengan membawa kapak yang baru dibelinya. Nabi SAW menyambutnya dan memegang erat tangannya dan menyerahkan sebatang kayu ke tangannya, seraya bersabda: "berangkatlah engkau sekarang mencari dan menebang kayu, kemudian pergilah menjualnya. Jangan kembali menemuiku dalam waktu 15 hari". Laki-laki itu segera berangkat, pergi ke bukit mencari kayu untuk dijualnya kemudian. Sesudah lewat 15 hari, barulah dia datang kembali kepada nabi, sedang di tangannya sudah mempunyai uang sebanyak 10 dirham. Sebagian uang itu sudah dapat dibelikannya untuk pakaian, sebagian lagi untuk makanan, sedang sisanya disimpan untuk menjadi modal selanjutnya. Maka nabi SAW bersabda kepadanya: "perbuatan ini adalah lebih baik bagimu, daripada kamu mengemis meminta-minta, yang nanti akan menjadi cacat mukamu di hari kiamat. Sesungguhnya pekerjaan meminta-minta tidaklah dibolehkan, kecuali di ketiga saat darurat: pada saat kemiskinan (kelaparan) yang amat berat, pada saat utang yang sangat memberatkan, atau karena pembayaran denda yang menyedihkan". (HR. Abu Dawud, Tarmidzi dan Ibnu Majah). 40

b. Pemerintah

1) UUD 1945 pasal 34 ayat 2 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara; dan pasal 27 ayat 2 yang

_

⁴⁰ Iwan Rudi Saktiawan, *Teladan Rasulullah SAW dalam Pemberdayaan Ekonomi*, dalam http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=7415&catid=2&, (Selasa, 19 April 2016)

menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas penghidupan yang layak.

- 2) UU RI No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.
- 3) UU RI No. 1 tahun 1964 tentang pokok-pokok perumahan.
- 4) UURI No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah (otonomi daerah).
- 5) PP RI No. 42 tahun 1981 tentang pelayanan kesejahteraan sosial bagi fakir miskin.

4. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

Pemberdayaan masyarakat muncul karena bentuk kekalahan dan berdaya. Oleh karena itu, dikembangkan model pemberdayaan tidak mengacu pada teori kekuasaan masyarakat yang (power). Masyarakat melakukannya hanya memiliki potensi untuk dan kemampuan masyarakat pengaruh berfruktuasi menjadi yang dapat vang tergantung berbagai faktor, yakni kapasitas, kepercayaan, sumber daya dan konteks organisasi sebagai pendukung. 41 Untuk diberdayakan, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran kritis, memiliki kesempatan untuk membuat pilihan dan kemampuan untuk bertindak.

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industralisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun sebagai kerangka logik sebagai berikut:⁴²

a. Proses pemusatan kekuasaan terbangunan dari pemusatan penguasaan faktor produksi.

⁴² Suparmoko dan Maria R., *Pokok-pokok Ekonomika* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 34.

⁴¹ Ade Kearns and Louise Lawson, "Community Empowerment in the Context of the Glasgow Housing Stock Transfer." Urban Studies, Vol. 47 (Juni 2010), 1462.

- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran.
- c. Keuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi yang manipulatif, untuk memperkuat legitimasi.
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik dan ideologi, secara sistematik akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.

Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan disisi lain manusia dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebesan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

Istilah pemberdayaan sering dipakai untuk menggambarkan keadaan seperti yang diinginkan oleh individu, dalam keadaan tersebut masing-masing individu mempunyai pilihan dan kontrol pada semua aspek kehidupannya. Konsep ini merupakan bentuk penghargaan terhada manusia atau dengan kata lain "memanusiakan manusia". Melalui pemberdayaan akan timbul pergeseran peran dari semula "korban pembangunan" menjadi "pelaku pembangunan". Perpektif pembangunan memandang pemberdayaan sebagai sebuah konsep yang sangat luas.

Pemberdayaan yang memiliki arti sangat luas tersebut memberikan keleluasaan dalam pemahaman dan juga pemilihan model pelaksanannya sehingga variasi di tingkat lokalitas sangat mungkin terjadi.⁴³ Ada beberapa model pemberdayaan masyarakat miskin di perkotaan, di antaranya adalah:

_

⁴³ Hans-Dieter Evers, *Produksi Subsitensi dan Masa Apung* (Jakarta: Prisma, 1980), 33.

a. Model Pembiayaan (Bantuan Modal Usaha)

Model pemberdayaan masyarakat miskin yang paling umum dilakukan adalah dengan memberikan pembiayaan (modal usaha) agar mereka bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, dan pada akhirnya diharapkan menjadi masyarakat yang berdaya, sehingga mereka mampu hidup secara layak. Model pembiayaan atau model bantuan modal usaha ini ada dua, antara lain:

1) Bantuan Murni

Bantuan murni adalah bantuan modal usaha untuk fakir miskin tanpa mengembalikan modal yang telah diberikan, bantuan ini gratis tanpa dikenakan biaya apapun. Bahkan perihal membantu dan tidak acuh terhadap nasib anak yatim serta fakir miskin telah menjadi bagian dari ajaran agama (Islam), seperti yang telah diingatkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'un ayat 1-3 yang berbunyi:

"1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim. 3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"⁴⁴

Bantuan murni ini dapat diberikan berupa zakat, infaq, sehodaqoh, hibah, dan lainnya dari seseorang kepada orang lain atau dari lembaga kepada obyek yang dibantu.

4

⁴⁴ Musḥaf al-Madinah (al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir) (Bandung: Jabal Rawḍah al-Jannah, 2010), 602.

2) Pinjaman Lunak

Pinjaman lunak atau *qard al-ḥasan* adalah sebagaimana diterangkan dalam fatwa DSN MUI No. 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *al-Qard* adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah lembaga keuangan syariah (*muqtarid*) bagi yang memerlukan. Dikatakan *qard al-ḥasan* karena pinjaman ini merupakan wujud peran sosial lembaga keuangan syariah untuk membantu masyarakat muslim yang kekurangan secara finansial. Di samping itu, karena sifatnya dana sosial, pinjaman ini juga bersifat lunak. Artinya jika nasabah mengalami kesulitan untuk membayar atau mengangsur tagihan bulanan, maka pihak LKS harus memberikan dispensasi/keringanan dengan tidak memberikan denda atau tambahan bunga sebagaimana yang berlaku pada lembaga keuangan konvensional dan menunggu sampai nasabah mempunyai kemampuan untuk membayarnya. Bahkan pada kondisi tertentu dimana nasabah benar-benar pailit pihak LKS dapat membebaskan nasabah dari segala tanggungan hutang.

Pemberda<mark>yaan masyarakat miskin</mark> melalui *qarḍ al-ḥasan* ini adalah memberikan pinjaman modal kepada mas-kin dengan akad *tabarru*, sehingga meringankan beban mas-kin.

b. Model Pelatihan

Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pelatihan ini adalah model yang dikembangkan untuk membekali mas-kin dengan skill dan strategi untuk berwira usaha agar mereka mampu bangkit secara ekonomi. Menjadi seorang wirausahawan membutuhkan berbagai fondasi pengetahuan, keterampilan, dan juga mental yang memadai. Pengetahuan dan keterampilan bisnis bisa menjadi dua sisi. Pada satu sisi bisa memberikan bekal memadai sebelum memulai bisnis, sementara di sisi lain, terkadang membuat orang terlalu berhati-hati dalam memulai sebuah usaha baru.

Karena itulah, masalah kewirausahaan juga menyangkut masalah mental yang harus dibangun. Masalah mental adalah bagaimana mengelola kesuksesan, mengantisipasi kegagalan, dan memotivasi diri sendiri untuk tetap komitmen dan sungguh-sungguh. Kewirausahaan dimulai dari proses bagaimana melihat peluang, mengelola risiko, membangun usaha, hingga mengelolanya dengan baik.

Pelatihan ini dibangun dengan landasan seimbang yang terdiri dari teori dan praktek untuk menjadi pengusaha. Didukung dengan metodologi pelatihan yang teruji, dengan perimbangan aspek teori dan praktek, akan memberikan bekal kuat secara mental dan pengetahuan untuk menjadi pengusaha. Untuk itu, model ini sangat membantu dalam memberdayakan mas-kin.

c. Model Pendampingan

Tujuan dari pendampingan masyarakat ini adalah Agar Pelaksanaan program dengan pola pendampingan dan pendekatan *bottom-up* dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus mampu menumbuhkan motivasi dan peran serta warga masyarakat kampung dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial sesuai dengan target dan sasaran yang telah ditentukan, di antaranya:

- Memberikan fasilitas jasa dan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk arahan/bimbingan teknis tentang prosedur dan mekanisme pelaksanaan kegiatan rehabilita sisosial pada masing-masing kampung.
- Mengoptimalkan peran lembaga masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung dan mensukseskan pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.
- 3) Menjalin suatu kerja sama dengan segenap potensi yang ada di masyarakat (profesional, perguruan tinggi, LSM, dll.) terutama dalam

- hal alih pengalaman, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka peningkatan dan pengembangan program pembangunan sosial.
- 4) Menumbuhkan motivasi dan upaya kemandirian warga masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan agar pada masa mendatang masyarakat tersebut dapat melaksanakan pembangunan secara mandiri, terbuka, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pemberdayan masyarakat miskin perkotaan adalah pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, dimana pola pendekatan yang akan digunakan adalah *bottom up*, dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan program tersebut, tim pendamping akan lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator Tim Pendamping harus ber usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi dan inisiatif masyarakat agar masyarakat ini turut berpartisipasi secara aktif dalam mendukung pelaksanaan rehabilitasi sosial.

Selain itu, Tim Pendamping ini juga harus menanamkan semangat kemandirian agar pada saatnya nanti masyarakat dapat melaksanakan pembangunan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Dalam perannya sebagai fasilitator tim pendamping akan membantu masyarakat, terutama dalam memberikan arahan dan bimbingan teknis prosedur pelaksanaan program, mulai dari sosiali- sasi dan pengenalan manfaat program, penguatan kelembagaan, penyusunan rencana kegiatan, pencairan dana, implementasi program sam- pai pada pengawasan.

Tugas tim pendamping masyarakat adalah sebagai berikut:

 Melakukan kajian dan verifikasi terhadap data-data penduduk miskin khususnya yang menjadi sasaran kegiatan.

- 2) Melaksanakan pengamatan lingkungan pada masing-masing lokasi kampung untuk pengenalan lapangan, identifikasi awal, dan pengumpulan data tentang kondisi fisik lingkungan.
- 3) Memberikan pelatihan kepada lembaga pengelola kegiatan di masyarakat.
- 4) Memfasilitasi pelaksanaan pemberian pelatihan ketrampilan bagi warga.
- 5) Memberikan bimbingan teknis kepada warga untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan fisik (rumah dan prasarana lingkungan).
- 6) Memfasilitasi pelaksanaan pembinaan/pengembangan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) peremberdayaan masyarakat miskin perkotaan.
- 7) Melakukan monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan kegiatan pemberdayan masyarakat miskin perkotaan.
- 8) Menyusun buku laporan pelaksanaan kegiatan program pemberdayan masyarakat miskin perkotaan.

Adapun pemberdayaan masyarakat miskin dengan model pendampingan ini sudah pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui sebuah hadits yang sangat panjang yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tarmidzi dan Ibnu Majah. Dari hadits tersebut banyak sekali hikmah yang bisa kita dapatkan berkenaan dengan pemberantasan kemiskinan. Beberapa di antaranya adalah:

1) Urgensi akses terhadap program pemberdayaan ekonomi

Kunci utama masyarakat miskin (mas-kin) keluar dari kemiskinan memang berasal dari mereka sendiri. Namun untuk menumbuhkan kesadaran dan mengoptimalkan potensi mas-kin, sering membutuhkan

4

⁴⁵ Sebagaimana hadits pada Sub Bab "Dasar Hukum Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan", di point 5.

fasilitas dari pihak luar. Di sinilah peran strategis program pemberdayaan ekonom sebagai wasilah (sarana) bagi mas-kin keluar dari kemiskinannya. Oleh karena itu akses mas-kin terhadap program pemberdayaan ekonomi menjadi penting.

Hadits di atas menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW, meskipun seorang kepala negara, sangat mudah "diakses" oleh rakyatnya. Untuk saat ini, dengan jumlah rakyat yang lebih dari sembilan jutaan (9.992.842 jiwa)⁴⁶, rakyat tidak harus menemui Gubernurnya untuk mengakses program pemberdayaan. Rakyat cukup menemui para fasilitator pemberdayaan yang ada, atau bahkan fasilitator pemberdayaan yang harus mencari mas-kin dan menemui mereka.

2) Modal bukan segalanya

Umumnya, permasalahan kemiskinan dipersempit menjadi hanya tentang kurangnya akses permodalan (dana). Betul permodalan adalah masalah penting bagi pengusaha mikro yang notabene adalah mas-kin, tetapi bukan segala-galanya dan bahkan bukan yang utama.

Dari hadits tersebut dapat kita perhatikan bahwa dalam melepaskan sahabat ansor dari kemiskinan, Rasulullah SAW tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Rasulullah SAW melakukan pendampingan. Yang paling utama dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah penguatan mentalitas sabahat. Berkenaan dengan ini, dana-dana pemberdayaan, seperti zakat misalnya, tidak harus diberikan berupa modal kepada *mustaḥiq*. Namun, yang lebih utama dari itu adalah penguatan SDM *mustaḥiq* itu sendiri, baik melalui pelatihan, dan yang

4.

⁴⁶ Anonim, *10 Kota Terbesar di Indonesia Menurut Jumlah Penduduknya*, dalam http://ilmupengetahuanumum.com/10-kota-terbesar-di-indonesia-menurut-jumlah-penduduknya/, (Senin, 18 April 2016).

lebih utama adalah melalui pendampingan yang rutin, berkesinambungan serta intensif.

Dengan pendekatan ini, dari segi dana, *mustaḥiq* tidak menerimanya, karena dana digunakan untuk biaya pendampingan, namun manfaatnya jauh lebih besar bagi *mustaḥiq*. Bisa jadi dari dana sosial yang terhimpun sebagian besar adalah untuk biaya pendampingan, sedangkan untuk modal bergulir hanya sebagian kecil saja.

Meskipun miskin, mampu bekerja, ia sebenarnya terlarang untuk menerima zakat dan sedekah, sebagaimana hadits berikut ini: "*Tidak ada bagian dalam zakat buat orang yang berkecukupan dan orang kuat yang mampu berusaha*"(HR Ahmad, Abu Dawud dan al-Nasai)

"Sedekah tidak boleh diberikan kepada orang yang berkecukupan, atau orang yang kuat dan tidak cacat" (HR lima perawi dan didukung oleh Tirmidzi)

Dengan demikian yang cocok bagi mereka adalah memang pendampingan, sehingga memiliki keterampilan usaha serta kualitas mentalnya menjadi jauh lebih baik.

3) Tidak dibagi-habis

Tidak sedikit yang berpendapat bahwa cara terbaik membantu orang miksin adalah dengan memberikan harta kita kepada orang miskin tersebut (bersifat *charity*). Dengan *charity* maka manfaat akan dapat diterima langsung oleh orang miskin, sedangkan dengan program pemberdayaan akan bertele-tele sehingga manfaatnya kurang bagi si miskin.

Mungkin *charity* itu tepat ketika orang tersebut benar-benar tidak mampu serta tidak memiliki potensi pengembangan seperti orang miskin yang telah berusia lanjut, anak-anak yatim di bawah umur, dll. Tetapi kepada orang miskin yang sebenarnya punya potensi, memberi langsung (*charity*) justru dapat berakibat tidak baik. Ibarat pepatah, "*memberi kail lebih baik dibandingkan dengan memberi ikan*". Memberi ikan hanya dapat makan untuk saat itu saja, sedangkan memberi kail maka dapat makan untuk jangka waktu yang lebih panjang."

Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan *charity* lebih baik dibandingkan dengan suatu pendekatan permberdayaan jelas harus dikoreksi. Program pemberdayaan mungkin saja manfaatnya tidak segera diterima oleh si miskin, tetapi manfaatnya akan terasa dalam jangka panjang.

Dalam hadits di atas, seandainya Rasulullah SAW berprinsip charity, maka Beliau akan langsung memberi uang atau barang kepada sahabat ansar ketika ia memintanya bantuan kepada Rasulullah SAW. Namun yang dilakukan Rasulullah tidak demikian, Ia melakukan sesuatu yang manfaatnya tidak segera diterima.

Ada beberapa proses yang harus dilalui, sehingga sahabat tersebut menerima manfaat. Pertama, ia harus pulang terlebih dahulu untuk membawa beberapa barangnya. Yang kedua, ia harus menunggu berkumpulnya para sahabat yang lain untuk mengikuti lelang. Yang ketiga, ia harus mengikuti proses lelang hingga selesai. Tidak dijelaskan dalam hadits di atas ketiga tahapan itu berapa lama, namun jelas itu memerlukan waktu.

Ketika barangnya telah dibeli, dan uangnya ada, ternyata tidak semua uang hasil lelang itu diberikan kepada sahabat. Artinya sahabat tidak dapat segera menerima seluruh manfaat dari hasil pelelangan baranya tersebut, manfaatnya masih ada yang ditahan. Setengahnya

harus dibelikan dalam bentuk peralatan kerja (kapak). Prosesnya ternyata tidak berhenti hingga di situ, tetapi ada proses berikutnya lagi, yakni sahabat diminta mencari kayu dengan kapak tersebut, dan hasilnya baru diterima 15 hari kemudian.

Perhatikanlah dampak dari proses tersebut, yang didapat sahabat tidak hanya uang dari hasil penjualan barang-barangnya (sebesar 2 dirham) tetapi juga hasil sebagai pencari kayu bakar (sebesar 10 dirham) yang penghasilannya berkelanjutan. Hasil ini akan sangat berbeda ketika ia menerima pemberian uang dari Rasulullah SAW, yang meskipun semua manfaatnya langsung diterima, namun jangka waktu manfaatnya sangat pendek, serta nominalnya tidak seberapa.

4) Teknik fasilitasi: *mapping* dengan empati dan penyadaran potensi

Hal utama dan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah bukan memberi sesuatu dari luar tetapi membangkitkan potensi yang dimiliki oleh sahabat kemudian potensi itu dikembangkan.

Ketika sahabat datang kepada Rasulullah, SAW dan meminta bantuan maka yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah sebuah pertanyaan, "Apakah ada sesuatu yang kamu miliki di rumahmu?" Rasulullah, SAW tidak berkata harus begini atau harus begitu, ataupun dengan menyatakan saya akan memberi ini atau memberi itu, tetapi justru diawali dengan upaya menggugah potensi dari sahabat itu sendiri.

Ketika program pemberdayaan adalah mengoptimalkan potensi yang ada, maka kesinambungan (*sustainibility*) pemberdayaan tersebut akan lebih terjamin, karena sumber pemberdayaan berasal dari sesuatu yang dimiliki oleh orang tersebut dan bukan dari luar sehingga tidak terjadi ketergantungan.

Banyak program pemberdayaan menggunakan paradigma yang salah bahwa orang miskin tidak memiliki potensi. Sehingga meskipun "judulnya" pemberdayaan tetapi pada kenyataannya tidak menggali potensi yang telah ada di masyarakat miskin itu sendiri. Jadilah orang ataupun lembaga yang melakukan pemberdayaan berlaga bagai "superman", segala punya segala bisa, sedangkan si miskin serba tidak punya. Yang dipikirkan adalah "bagaimana memberi" dan bukan "bagaimana menggali potensi" ataupun "bagaimana mengembangkan potensi". Dampak dari paradigma tersebut berdampak kepada mental si miskin yang bukannya menjadi lebih kuat malah menjadi lemah, serta menimbulkan ketergantungan baru.

Untuk penyadaran potensi diperlukan suatu *mapping* atau *assessment* potensi mas-kin itu sendiri. Rasulullah SAW memberikan teladan yang bagus. Proses *assessment* dilakukan dengan partisipatif, yakni *self assessment*. Rasulullah menanyakan saat ini, apa yang dimiliki oleh sahabat tersebut.

5) Mengubah me<mark>njadi aset produk</mark>tif

Setiap orang sebenarnya memiliki "modal". Bahkan, ketika sama sekali tidak memiliki harta berwujud (*tangible*) sekalipun, seseorang sebenarnya masih memiliki "modal" lain, yakni tenaga, keahlian, pikiran dan jaringan pertemanan, misalnya. Tugas fasilitator pemberdayaan ekonomi, setelah melakukan *mapping* dan penyadaran adalah mengoptimalkan potensi yang ada, "modal" yang ada menjadi sesuatu yang produktif sehingga memungkinkan mas-kin bisa keluar dari kemiskinannya.

Dalam teladan pada hadits tersebut, upaya mengubah menjadi aset produktif adalah dengan memberikan akses lelang kepada jaringan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, serta memberikan pengetahuan

untuk memproduktifkan aset yang dimilikinya. Artinya, ketika barangbarangnya sudah berubah menjadi uang, Rasulullah mendampingi proses penggunaan uang tersebut. Bahkan ketika sebagian dari uang tersebut sudah menjadi kapak, ia terus didampingi agar kapak itu benar-benar produktif tidak hanya sekadar dibelanjakan.

6) Pembukaan Pasar dan Jaringan komunitas yang lebih besar

Bila sahabat ansar itu menjual sendiri hartanya, kemungkinan besar nominalnya tidak sebesar sebagaimana yang tercantum dalam hadits di atas. Pertama, karena sahabat tidak mengetahui kepada siapa barang itu harus dijual. Dan kedua, relasinya tidak sebanyak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Oleh karenanya, hasilnya akan berbeda ketika Rasulullah SAW yang memfasilitasi penjualannya.

Hal ini memberi teladan bagi kita bahwa membuka pasar dan jaringan dalam program permberdayaan penting sekali. Banyak kegagalan dari program pemberdayaan karena hanya berfokus kepada aspek produksi, tetapi tidak dalam hal pemasaran dan jaringan (relasi). Meskipun potensi mas-kin telah digali, tetapi bila tidak disambungkan dengan pasar yang pas dan potensial, maka hasilnya akan jauh dari yang diharapkan.

7) Transparansi dan Manajemen Keuangan

Dalam hadits di atas, pasca menghasilkan pendapatan dari bisnis kayu bakarnya, sahabat melaporkan hasilnya kepada Rasulullah SAW. Pemberdayaan membutuhkan transparansi dari mas-kin yang didampinginya. Sehingga dengan mengetahui kondisinya, dapat dilakukan monitoring - pengendalian - evaluasi agar pendampingan bisa terus memberdayakan.

Selain itu, dalam hadits di atas, Rasulullah SAW memberi teladan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat miskin terkandung pula pembinaan manajemen ekonomi rumah tangga. Hasil penjualan barang-barang milik sahabat diatur dalam dua peruntukan, satu bagian untuk konsumtif (kebutuhan rumah tangga) dan satu lagi untuk produktif, yakni membeli kapak. Demikian pula hasil usaha mencari kayu, tidak semuanya dihabiskan tetapi ditabung untuk modal berikutnya. Meski dalam hadits tersebut tidak disebutkan untuk modal apa, yang jelas menunjukkan adanya suatu pembinaan dari Rasulullah kepada sahabat untuk mengalokasikan keuangannya dengan tepat dan berencana yakni dengan cara menabung.

Penelitian bahwa menunjukkan peningkatan pendapatan umumnya diikuti dengan peningkatan konsumsi. Hal ini menjadikan program pemberdayaan menjadi tidak berarti karena meskipun terjadi peningkatan pendapatan tetapi karena habis dibelanjakan, maka dampak pemberdayaan tidak berbekas sedikitpun. Untuk itu program pemberdayaan seharusnya tidak semata dilakukan dengan meningkatkan pendapatan, tetapi juga termasuk di dalamnya pembinaan pengaturan keuangan rumah tangga, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi lebih optimal.

8) Pendampingan

Dari hadits di atas, terlihat peran Rasulullah SAW sebagai seorang pendamping (fasilitator). Rasulullah SAW tidak memposisikan dirinya sebagai "tukang bagi-bagi uang" meskipun dengan harta yang dimilikinya memungkinkan untuk itu. Demikian pula Rasulullah dengan kekuasaannya sebagai khalifah, bisa saja ia memerintahkan rakyatnya untuk memberikan bantuan kepada sahabat itu, ataupun memerintahkan kepada sahabat yang lain dengan kekuasaannya untuk

mempekerjakannya. Namun yang dilakukan oleh Rasulullah justru ia melakukan suatu program pemberdayaan. Suatu rangkaian aktivitas yang menggali potensi, membimbingnya sehingga potensi tersebut optimal dan menghasilkan dengan baik secara berkesinambungan.

Hadits itu pun menunjukkan pula bahwa program pemberdayaan bukanlah program "hit and run". Pemberdayaan membutuhkan orang yang sabar, terus mendampingi dari proses awal hingga akhir. Pemberdayaan bukan semata memberi modal ataupun keterampilan kemudian "melepas" begitu saja, tanpa peduli apa yang terjadi kelak. Pemberdayaan membutuhkan suatu proses perencanaan, monitoring dan evaluasi.

Hadits di atas menunjukkan betapa sabarnya Rasulullah melakukan proses pendampingan kepada sahabat tersebut. Rasulullah memberikan teladan bahwa pemberdayaan memerlukan suatu proses monitoring yang baik. Ini terlihat dari redaksi beliau," "Separuh uang ini kamu belanjakan makanan untuk keluargamu di rumah, dan separuhnya lagi kamu belikan kapak dan bawa kepadaku di sini." Artinya setelah membeli kapak, sahabat harus membawa kampak itu ke hadapan Rasulullah SAW. Apakah itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak percaya kepada sahabat? Bukan, sama sekali bukan. Tetapi itulah suatu proses standar dalam aktivitas pemberdayaan, yakni pentingya monitoring.

9) Urgensi pendamping yang profesional

Bahwa si miskin menerima dana ataupun natural secara langsung itu adalah hal yang baik, tetapi yang terbaik adalah si miskin mendapatkan manfaat yang optimal sehingga ia dapat terangkat dari jurang kemiskinan. Dari hadits di atas, kita perhatikan bahwa sedikitpun sahabat tidak menerima uang pemberian dari siapapun. Ia

kemudian mendapatkan uang melalui: penjualan asetnya dan hasil usaha kayu bakar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya pengembangan sumber daya manusia untuk tenaga pendamping masyarakat (fasilitator). Dari sejumlah dana pemberdayaan masyarakat miskin, seharusnya disisihkan beberapa di antaranya untuk pengembangan SDM tenaga pendamping.

Masyarakat miskin tidak hanya perlu dana. Seperti hadits di atas, sahabat diberdayakan bukan dengan diberi uang tetapi melalui proses pembinaan (pendampingan) yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan kemiskinan selain adanya dana yang akan digunakan oleh masyarakat miskin, yang jauh lebih penting dari itu adalah adanya para tenaga pendamping yang sabar, amanah dan profesional.

Tidak sedikit orang memandang remeh akan kebutuhan SDM yang handal bagi pemberdayaan masyarakat. Kita perlu bercermin dari pengalaman nyata sebuah lembaga pemberdayaan yang relatif dianggap berhasil. Sebagai contoh adalah "Purbadanarta" dan BMH. Tenaga Lapangan yang mereka istilahkan dengan tenaga "Pembina Purna Waktu" (PPW) adalah S-1 yang direkrut dari hasil seleksi bertahap / berlapis yang sangat ketat. Kemudian mereka menjalani masa pendidikan selama 2,5 tahun barulah diangkat sebagai karyawan tetap. Konon investasi terbesar dari lembaga itu adalah pada pengembangan SDM. Di BMH ada istilah pembinaan *marhalah* untuk SDM.

Sayangnya, selama ini pada program pemberdayaan yang ada, anggaran untuk pengembangan SDM umumnya sangat kecil bahkan sering tidak ada sama sekali. Ketika ada dana untuk pemberdayaan, kemudian dibuat untuk anggaran Pengembangan SDM, umumnya

alasan dari pihak yang menolak adalah, "Bukankah dana ini diamanahkan untuk masyarakat miskin? Kalau digunakan untuk pelatihan staf pendamping, bukankah yang menerima uang adalah para pelatih dan *organizer*-nya?"

Kalau memang ada yang berpendapat seperti ini, maka perlu diluruskan. Pertama, yang akan dicapai adalah pemberdayaan masyarakat miskin, sehingga mereka dapat terangkat dari kemiskinannya, bukannya menyerahkan sejumlah uang kepada si miskin. Kalau tujuannya adalah menyerahkan uang kepada masyarakat miskin, maka mudah sekali, tinggal serahkan saja uangnya, bereslah sudah. Tetapi bila tujuannya pemberdayaan, maka bukan seperti itu, tetapi memerlukan suatu proses, yang salah satu di antaranya adalah peningkatan kualitas SDM tenaga pendamping.

Kedua, banyak yang menganggap masalah terbesar dari masyarakat miskin adalah tiadanya uang. Memang itulah yang kasat mata. Namun, dari beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa permasalahan masyarakat bukan semata-mata masalah uang. Bahkan dari hadits di atas pun menyatakan bahwa bukan itu masalahnya. Pada hadits di atas, mula-mula sahabat pun merasa bahwa masalah dia adalah tiadanya uang yang dia miliki. Maka di awal hadits dinyatakan bahwa maksud kedatangannya kepada Rasulullah SAW adalah untuk meminta sesuatu. Apakah kemudian Rasulullah SAW meluluskan permintaannya dengan memberinya sesuatu? Tidak. Tidak sama sekali. Yang Rasulullah, SAW berikan adalah suatu pendampingan.

Permasalahan masyarakat miskin tidak hanya berkisar tentang uang, tetapi banyak sekali. Dari hadits di atas secara ringkas permasalahan shahabat tersebut adalah lemahnya pengetahuan yang bersangkutan tentang potensi diri, penggunaan (optimalisasi) potensi diri, Pemasaran, etos kerja dan manajemen ekonomi rumah tangga. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak dapat selesai hanya dengan memberinya uang, tetapi dengan pendampingan. Belum lagi kalau kita melihat kondisi saat ini, bahwa permasalahan masyarakat miskin tidak hanya seputar masalah dana tetapi juga adalah kebijakan yang tidak memihak pada masyarakat miskin.

Contoh yang aktual adalah kebijakan tentang tata kota yang meminggirkan para pengusaha mikro sehingga akhirnya mereka tergusur dari tempat usahanya, sehingga hilanglah mata pencaharian mereka. Mengatasi masalah ini bukanlah dengan memberi uang, tetapi dengan adanya upaya sistematis yang mampu mengubah kebijakan. Ini paling mungkin dengan keberadaan pendamping yang menguasai bidangnya.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

Pemberdayaan mengacu pada peningkatan sumberdaya dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, memutuskan, mengontrol dan terlibat setiap proses yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian ada tujuh strategi pemberdayaan masyrakat, yaitu:⁴⁷

- a. Peningkatan kapasitas indivudu dan kelompok. Aspek ini penting karena pemberdayaan adalah proses menjadikan individu tak berdaya menjadi berdaya.
- b. Pengakuan dan penghargaan nilai-nilai. Aspek ini selain sebagai penghargaan hak dasar manusia, nilai-nilai lokal ternyata dapat memberikan kontribusi untuk proses pemberdayaan.

⁴⁷ Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 23-24.

- c. Keanekaragaman. Sama halnya dengan aspek pengakuan nilai-nilai lokal maka kebijakan dan perlakuan yang seragam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak efektif bahkan kontra produktif.
- d. Partisipasi. Aspek partisipasi adalah syarat pemberdayaan, karena dengan pertisipasi, maka rasa kebersamaan muncul. sehingga dapat mendorong untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu komunitas. Partisipasi juga dapat menyatukan potensi, baik pikiran dan tenaga dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
- e. Hak asasi dan keadilan. Mengingat pemberadayaan yang sebagian diakui sebagai proses untuk mendapatkan kembali power, saama dalam interaksi ini harus ada penegakan hukum yang demokratis dan berkeadilan. Tanpa ini maka pemberdayaan menjadi sia-sia.
- f. Lingkungan yang kondusif. Pemberdayaan juga memerlukan lingkungan yang kondusif. Abik struktur, sistem dan suasana yang mendukung terwujudnya pemberdayaan. Kebijakan (ekonomi, politik dan sosial) harus dapat memberikan atmosfer yang segar bagi inisiatif masyarakat untuk melakukan perubahan.
- g. Keberpihakan. Sebagaimana diungkapan dalam banyak literature, dimana ketidakberdayaan adalah juga disebabkan "kalahnya" atau "terpinggirkannya" masyarakat oleh struktur dan sistem, untuk menjadikan berdaya, maka perlu ada treatment khusus bagi kelompok ini. oleh karena itu, harus ada kebijakan sementara, keberpihakan terhadap kelompok masyarakat ini. Tanpa ini, maka usaha-usaha peningkatan kapasitas individu, penegakan hak asasi, dan penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi sia-sia. Karena masyarakat ini tidak akan pernah bisa menyusul kelompok masyarakat yang lebih berdaya.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: 48 pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian, maka sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini, diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranatapranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari hemat, upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting di sini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, amat erat pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi

-

⁴⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Subianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2012), 40.

bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang yang kuat. lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Kondisi kemiskinan pada masyarakat kota, yang telah digambarkan pada matriks dimensi dan karakteristik masyarakat miskin perkotaan di poin sub bab sebelumnya, tentu saja membutuhkan upaya penanggulangan secara konseptual, dimana ada empat jalur strategi pelaksanaannya, yaitu:⁴⁹

- a. Perluasan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar dan peningkatan taraf hidup berkelanjutan lewat penciptaan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik dan sosial yang mendukung.
- b. Pemberdayaan masyarakat melalui upaya penguatan kelembagaan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat serta memperluas partisipasi masyarakat miskin dalam pengambilan kebijakan publik yang menjamin penghormatan, perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar.

⁴⁹ Wrihatnolo, Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), 33-34.

- c. Peningkatan kapasitas yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan usaha masyarakat miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan.
- d. Perlindungan sosial untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi kelompok rentan (perempuan kepala rumah tangga, fakir miskin, orang jompo, anak terlantar dan penyandang cacat) dan masyarakat miskin baru yang disebabkan antara lain oleh bencana alam, dampak negatif krisis ekonomi dan konflik sosial.

Untuk mendukung upaya penanggulangan kemiskinan tersebut, maka diperlukan adanya kebijakan penanggulangan kemuiskinan baik yang sifatnya tidak langsung⁵⁰ maupun langsung⁵¹. Kebijakan ini berkaitan dengan perluasan kesempatan maupun strategi perlindungan sosial. Sementara untuk menjamin kelancaran terhadap pelaksanaan upaya penanggulangan kemiskinan tersebut, maka perlu tersedia kebijakan khusus untuk mempersiapkan masyarakat miskin itu sendiri maupun aparat yang bertanggung jawab langsung terhadap kelancaran program melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang konsisten dan berkesinambungan.

Namun dalam Islam, strategi pemberdayaan kemiskinan terlihat dalam cara pandangnya terhadap kemiskinan itu sendiri. Islam memandang kemiskinan adalah suatu problem yang memerlukan solusi, bahkan sebagai bahaya yang mesti segera diatasi dan dicarikan jalan keluar. Dalam pengentasan kemiskinan, Islam mendahulukan langkah-langkah positif. Disisi lain Islam menganggap kekayaan sebagai suatu anugerah atau nikmat dari

⁵¹ Adanya kebijakan yang ditujukan langsung kepada golongan masyarakat berpenghasilan rendah agar terjadi perbaikan pada kondisi kehidupan mereka melalui tersedianya program pembangunan sektoral untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

⁵⁰ Kebijakan penanggulangan kemiskinan secara tidak langsung adalah kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pelaksanaan upaya penanggulangan kemiskinan, yakni adanya stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Kebijakan ini erat hubungannya dengan strategi pertama penanggulangan kemiskinan, yakni dengan adanya perluasan kesempatan.

Allah yang perlu disyukuri, sebaliknya Islam menganggap kemiskinan sebagai suatu problem kehidupan, bahkan sebagai suatu musibah yang perlu dihindari.⁵²

Salah satu bentuk penganiayaan manusia terhadap dirinya yang melahirkan kemiskinan adalah pandangannya yang keliru tentang kemiskinan, oleh karena itu strategi pertama yang perlu dilakukan dalam Islam adalah meluruskan persepsi yang keliru itu. Seperti kita ketahui sementara orang berpandangan bahwa kemiskinan adalah sarana penyucian diri, pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian masyarakat. Setelah cara pandangnya tentang kemiskinan itu dirubah menjadi benar menurut wahyu, maka barulah strategi pemberian bantuan modal usaha dan pembinaan-pelatihan skill usaha serta pendampingan usahanya oleh lembaga swasta ataupun lembaga bentukan pemerintah yang bertugas untuk mengentaskan kemiskinan. Masyarakat umum non petugas dari lembaga tersebut juga punya kewajiban untuk berbagi melalui zakat, infaq, shodaqoh, atau wakaf secara langsung ataupun lewat lembaga amil zakat.

B. Tujuan dan Urgensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan

1. Tujuan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan dari kemiskinan memandirikan masyarakat terutama dan keterbelakangan/kesenjangan/ketidakberdayaan. Dalam Undang-Undang no. 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000 - 2004 dinyatakan bahwa tujuan Pemberdayaan Masyarakat adalah meningkatkan keberhasilan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat dan peningkatan kewaspadaan masyarakat

⁵³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 450.

_

⁵² Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan, Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 16.

luas guna membantu masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat untuk meningkatkan kehidupan Ekonomi, Sosial dan Politik.

Sebagaimana diketahui, bahwa kemiskinan bukan hanya takdir atau nasib yang dikarenakan faktor ekonomisaja, tetapi lebih bersifat multi dimensional dan komprehensif, yang terutama disebabkan oleh karena kebijaksanaan perekonomian dan politik yang saling kurang menguntungkan.

Kebijakan Pemerintah dalam kaitannya dengan Perencanaan Perkotaan didasarkan pada pertimbangan populasi penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun terutama bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sehingga perencanaan perkotaan diarahkan pada pengembangan kelembagaan perkotaan, kebijakan penataan ruang, pengelolaan keuangan perkotaan, serta pengelolaan infrastruktur perkotaan yang terkadang tidak diimbangi dengan kepedulian terhadap pemberdayaan mas-kin, sehingga semakin memperburuk kondisi mas-kin.

Sedangkan tujuan strategi pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan adalah:⁵⁴

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*).
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).
- c. Untuk mencegah yang lemah bertambah lemah.
- d. Mempercepat mas-kin untuk menjadi berdaya.

⁵⁴ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Makalah Seminar-- Disampaikan Pada Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011), 2-3.

_

2. Urgensi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan

Karena keberagaman kondisi perekonomian masyarakat adalah sebuah keniscayaan, maka diperlukan perlakuan yang dinamis dan berkeadilan untuk menselaraskan perbedaan kondisi tersebut. Jika kesenjangan ekonomi sangat jauh, maka akan terjadi terpinggirkannya mas-kin, mereka bisa saja termarjinalkan, dan tindakan di luar kendali yang berakibat angka kriminalitas akan naik.

Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat urgen dilakukan agar kesenjangan ekonomi antara miskin dan kaya tidak terlalu jauh, bahkan meningkatkan taraf hidup mas-kin menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat bukanlah aktifitas sulap yang dengan seketika bisa berubah menjadi berdaya, namun lebih pada proses panjang untuk melatih dan mendampingi masyarakat yang belum berdaya menuju berdaya. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang jitu dalam melakukan proses pemberdayaan agar membantu untuk mempercepat proses pemberdayaan tersebut. Di situlah letak urgensi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan.

C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan

Terdapat beberapa prinsip pemberdayaan menurut prespektif pekerjaan sosial yaitu:⁵⁵

- 1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karena pekerjaan sosial, masyarakat harus bekerjasama sebagai partner.
- Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan ampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatankesempatan.

⁵⁵ Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2005), 69-70.

- 3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalamn hidup, khususnyapengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- 5. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah.
- 6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 7. Masyarakat harus berartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuanuntuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- 10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif, permasalahan selalu memiliki beragam solusi.

Menurut pandangan Islam, kekayaan adalah salah satu sifat Tuhan, sedangkan kemiskinan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya. Di samping itu, begitu banyak ayat yang memuji orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Satu hal yang pasti, Allah SWT menegaskan bahwa harta dunia itu dijadikan sebagai ujian bagi manusia. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu dalam firmanya:

وَٱعْلَمُواْ أَنَّمَا أَمُولِكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةً وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar" (QS. al-Anfal: 28)

Ayat di atas tidak dapat dijadikan alasan bahwa al-Qur'an mendorong agar menjauhi dunia. Karena ditemukan sekian banyak ayat yang mendorong agar manusia memaksimalkan usahanya untuk mencari karunia Allah SWT, salah satu karunia Allah untuk hidup di dunia ini adalah harta. al-Qur'an menyebut bahwa salah satu karunia Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah berupa kecukupan. ⁵⁶ Di antara ayat yang mengisyaratkan perintah tersebut adalah firman Allah:

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (QS. al-Jum'ah: 10)⁵⁷

Fadl (karunia) dalam ayat tersebut diartikan berupa rizki hasil usaha (bisnis). Sekiranya rizki berupa kekayaan dan kecukupan hidup itu sesuatu yang tercela, tentu Allah SWT tidak akan memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mencarinya. Dari sini dapat dipahami mengapa al-Qur'an sejak awal menyebut bahwa salah satu bentuk karunia Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah berupa kecukupan dan dihindarkan dari kekurangan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah:

⁵⁶ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 51.

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 809.

Artinya: "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan" (QS. al-Duḥā: 8)⁵⁸

Kata ' \overline{a} 'ilan terambil dari kata 'illatun yang berarti kemiskinan atau kebutuhan. Dari ketiga ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang membutuhkan.

Dalam Islam, setiap makhluk Allah mempunyai hak untuk memperoleh kehidupan, dari mulai binatang hingga manusia sebagai pilihan-Nya, semuanya berhak mendapat kemuliaan hidup. Kita patut menempatkan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah, yang masing-masing dapat menerima hak-haknya seperti yang Allah kehendaki. Jika semua manusia berpandangan seperti ini, tentu tidak ada lagi betuk kehinaan dan penderitaan. Dan yang perlu digarisbawahi adalah, tidak ada ayat yang menyuruh orang menjadi miskin.⁵⁹

Golongan orang-orang miskin adalah salah satu yang disebutkan dalam al-Qur'an, dari delapan macam golongan yang berhak menerima zakat, firman Allah:

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (al-Tawbah: 60)⁶⁰

.

⁵⁸ Ibid., 900.

⁵⁹ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 54.

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 264.

Jadi, pada prinsipnya, Islam sangat menganjurkan untuk berusaha menjadi berdaya (berkecukupan), dan jika memang terlanjur menjadi miskin, maka harus berusaha untuk berdaya. Sedangkan pihak lain (yang sudah berdaya) berkewajiban untuk peduli dan membantu mereka (orang miskin).

D. Objek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Perkotaan

Objek pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan adalah mereka yang menjadi sasaran pemberdayaan (yang diberdayakan) yang tinggal di perkotaan baik di tengah kota, ataupun di pinggiran kota yang mana mereka berada dalam kondisi belum berdaya (miskin). Sehingga objek pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan ini memiliki kriteria:

1. Kondisi ekonominya belum berdaya (miskin)

a. Kriteria miskin menurut Undang-undang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin, Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya. 61 Sedangkan kebutuhan dasar meliputi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan/atau pelayanan sosial.⁶²

b. Kriteria miskin menurut Bank Dunia

Menurut Bank Dunia, penduduk miskin itu jika penghasilan sehari hari di bawah USD 2 atau sekitar Rp 20 ribu (tergantung kurs). Maka, jika dalam satu keluarga ada 4 anggota keluarga, setiap hari mereka harus

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin BAB I (Ketentuan Umum) Pasal 1 ayat (3)

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin BAB I (Ketentuan Umum) Pasal 1 ayat (1)

mendapatkan uang minimal 80 ribu untuk dikatakan tidak miskin. Jika kurang dari itu, maka mereka masih tergolong miskin.

c. Kriteria miskin menurut Kemensos

Menurut Kemensos Nomor 147 Tahun 2013, kriteria keluarga miskin pada pendataan Program Perlindungan Sosial tahun 2011 yang ditetapkan oleh BPS tahun 2005 yaitu:⁶³

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m2 per orang.
- Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama dengan rumah tangga lain.
- Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- Sumber minum berasal tidak 6) air dari sumur/mata air terlindung/sungai/air hujan.
- 7) Bahan bakar sehari-hari untuk memasak adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.

⁶³ Khansa Asikasari, Idealitas Penerima Bantuan (PBI); Haruskah Kaum Rentan Dikorbankan, dalam http://kompasiana.com//idealitaspenerimabantuan/haruskah/kaumrentan/dikorbankan, (Senin. April 2016)

- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah rata-rata Rp 600.000,00 per bulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
- 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000,00 seperti: sepeda motor (kredit/non-kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

d. Kriteria miskin menurut Islam

al-Qur'an dan Hadits tidak menetapkan angka tertentu dan pasti sebagai ukuran kemiskinan, namun al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu dengan fakir atau miskin, sehingga para pakar Islam berbeda pendapat dalam menetapkan standar atau tolak ukur kemiskinan dan berusaha menemukan sesuatu dalam ajaran Islam yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kemiskinan, yakni dengan menggunakan zakat. Zakat adalah bagian dari pendapatan dan kekayaan masyarakat yang berkecukupan yang diperoleh dari usaha di berbagai sektor seperti pertanian, perdagangan, jasa yang menjadi hak dan harus diberikan kepada orang yang berhak dengan taraf yang berbeda-beda yang dipotong dalam hitungan setahun, tetapi distribusinya dapat dilakukan sepanjang waktu.

Kata miskin dalam al-Qur'an sering diulang-ulang, kalau kita rajin menghitungnya, kita akan menemukan paling tidak 11 kali kata itu disebut di dalamnya. Selain miskin, ada juga istilah yang sangat berdekatan dan nyaris tumpang tindih dengannya, yaitu faqir. Bahkan dalam bahasa Indonesia, keduanya sering dijadikan dua kata yang melekat, fakir miskin. Padahal masing-masing kata itu punya makna sendiri yang spesifik.

Madzhab al-Syafi'iyah dan al-Hanabilah memandang bahwa yang dimaksud dengan *faqir* adalah orang yang tidak punya harta serta tidak punya penghasilan yang mencukupi kebutuhan dasarnya. Atau mencukupi hajat paling asasinya. Hajat dasar itu sendiri berupa kebutuhan untuk makan yang bisa meneruskan hidupnya, pakaian yang bisa menutupi sekedar auratnya atau melindungi dirinya dari udara panas dan dingin, serta sekedar tempat tinggal untuk berteduh dari panas dan hujan atau cuaca yang tidak mendukung.⁶⁴

Sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih ada sedikit kemampuan untuk mendapatkannya. Dia punya sesuatu yang bisa menghasilkan kebutuhan dasarnya, namun dalam jumlah yang teramat kecil dan jauh dari cukup untuk sekedar menyambung hidup dan bertahan.

Dari sini bisa kita komparasikan ada sedikit perbedaan antara faqir dan miskin, yaitu bahwa keadaan orang faqir itu lebih buruk dari orang miskin. Sebab orang miskin masih punya kemungkian pemasukan meski sangat kecil dan tidak mencukupi. Sedangkan orang faqir memang sudah tidak punya apa-apa dan tidak punya kemampuan apapun untuk mendapatkan hajat dasar hidupnya.

Pembagian kedua istilah ini bukan sekedar mengada-ada, namun didasari oleh firman Allah SWT berikut ini:

Artinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena

_

⁶⁴ Anonim, Kriteria Orang Miskin, dalam http://www.eramuslim.com/ekonomi/kriteria-miskin.htm, (Senin, 25 April 2016)

di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera" (QS. al-Kahf: 79).65

Di ayat ini disebutkan bahwa orang-orang miskin itu masih bekerja di laut. Artinya meski mereka miskin, namun mereka masih punya hal yang bisa dikerjakan, masih punya penghasilan dan pemasukan, meski tidak mencukupi apa yang menjadi hajat kebutuhan pokoknya.

2. Masyarakat Kota

a. Penduduk Asli

Kriteria penduduk asli adalah:

- 1) Lahir di kota
- 2) Ber-KTP kota
- 3) Tinggal di Kota
- b. Pendatang

Kriteria penduduk asli adalah:

- 1) Lahir bukan di kota
- 2) Ber-KTP kota dan atau bukan kota
- 3) Tinggal di kota

E. Dampak Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota

1. Dampak Positif Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota

Setiap usaha baik yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar akan berdampak baik pula. Begitupun pemberdayaan ekonomi masyarakat kota ini, tentunya berdampak positif bagi masyarakat. Dampak positifnya adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), 302.

- a. Psikologi objek pemberdayaan semakin baik, sehingga membuat mereka semakin percaya diri akan potensinya untuk bisa bangkit dan berdaya.
- b. Munculnya harapan perekonomian baru yang cerah bagi objek pemberdayaan.
- c. Bertambahnya *skill* kemandirian dan kewirausahaan objek pemberdayaan.
- d. Terkuranginya angka kemiskinan di perkotaan.
- e. Terkuranginya angka anak putus sekolah di perkotaan.
- f. Bertambahnya lapangan pekerjaan di perkotaan.

2. Dampak Negatif Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota

Sebenarnya, hampir tidak ada dampak negatif dari pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin perkotaan. Namun jika pemberdayaan ini berhasil 90 % sampai 100 %, maka bisa saja berdampak negatif bagi pemerataan penduduk, karena penduduk dari daerah lain akan datang berbondong-bondong ke kota yang pemberdayaan ekonomi masyarakatnya berjalan dengan baik, yang berakibat pada membludaknya jumlah penduduk (*over load*). Sehingga pemberdayaan masyarakat miskin ini juga harus dilakukan di semua kota dan semua desa, agar tidak terjadi *over load* jumlah penduduk di daerah tertentu saja.